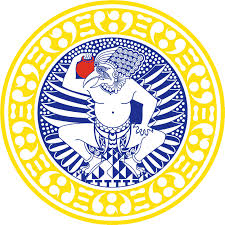
**MAKALAH AGAMA ISLAM**



**KEIMANAN DAN KETAQWAAN**

Disusun oleh:

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| 1. | Anggy Prayudha | Ketua | NIM 021411131103 | Angkatan 2014 |
| 2. |  | Anggota | NIM | Angkatan 2014 |
| 3. |  | Anggota | NIM | Angkatan 2014 |
| 4. |  | Anggota | NIM | Angkatan 2014 |

**FAKULTAS KEDOKTER GIGI**

**UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**SURABAYA**

**2014**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat, karena berkat rahmat-Nya makalah ini dapat penulis selesaikan sesuai yang diharapakan. Dalam makalah ini membahas tentang  “Keimanan dan Ketaqwaan”.

Makalah ini dibuat dalam rangka memperdalam pemahaman mahasiswa mengenai keimanan dan ketaqwaan serta mengimplementasikannya dalam kehidupan modern. Dalam proses pendalaman materi ini, tentunya penulis mendapatkan bimbingan, arahan, koreksi dan saran, untuk itu rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kamisampaikan kepada :

1. Sari Agustiani selaku dosen mata kuliah “Pendidikan Agama Islam”.
2. Teman-teman sekelompok yang telah banyak memberikan masukan untuk makalah ini.

Materi yang penulis paparkan dalam makalah ini tentunya jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik yang bersifat membangun sangat penulis butuhkan untuk kesempurnaan makalah ini. Demikian makalah ini kami buat semoga bermanfaat

Surabaya, 12 September 2014

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI iii

BAB I PENDAHULUAN 1

* 1. Latar Belakang 1

BAB II PEMBAHASAN 2

* 1. Pengertian Iman 2
  2. Pengertian Taqwa 2
  3. Perwujudan Iman dan Taqwa (dalam islam) 3
  4. Proses Terbentuknya Keimanan 3
  5. Tanda-tanda Orang Beriman 6
  6. Korelasi antara Keimanan dan Ketaqwaan 7
  7. Implementasi Iman dan Taqwa dalam Kehidupan Modern 8

BAB III PENUTUP 9

* 1. Kesimpulan 9
  2. Saran 9

DAFTAR PUSTAKA 10

BAB I

PENDAHULUAN

* 1. LATAR BELAKANG

Manusia dalam menjalani kehidupan selalu berinteraksi dengan manusia lain atau dengan kata lain melakukan interaksi sosial. Dalam melakukan interaksi sosial manusia harus memiliki akhlak yang baik agar dalam proses interaksi  tersebut tidak mengalami hambatan atau masalah dengan manusia yang lain. Proses pembentukan akhlak sangat berperan dalam masalah keimanan dan ketaqwaan seseorang. Keimanan dan ketaqwaan manusia berbanding lurus dengan akhlak seseorang, oleh karena itu keimanan dan ketaqwaan adalah modal utama untuk membentuk pribadi seseorang. Keimanan dan ketaqwaan  sebenarnya potensi yang ada pada diri manusia sejak ia lahir dan melekat pada dirinya hanya saja seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang telah terpengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, maka potensi tersebut dapat semakin muncul atau sebaliknya potensi itu dapat hilang secara perlahan.

Saat ini keimanan dan ketaqwaan telah dianggap sebagai hal yang biasa oleh masyarakat umum bahkan ada yang tidak mengetahui sama sekali arti dari keimanan dan ketaqwaan itu sendiri, hal itu dikarenakan manusia selalu menganggap remeh tentang hal itu dan mengartikan keimanan dan ketaqwaan itu hanya sebagai arti bahasa dan tidak mempraktekkan dalam kehidupan modern. Oleh karena itu dari persoalan diatas yang melatar belakangi kami untuk membahas tentang keimanan dan ketaqwaan.

BAB II

PEMBAHASAN

* 1. **Pengertian Iman**

Kata iman berasal dari bahasa arab, yaitu “Amanu” yang artinya yakin atau percaya. Secara harfiah iman dapat diartikan dengan rasa aman, keyakinan atau kepercayaan. Menurut istilah iman berarti “meyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan”.

Orang yang percaya kepada Allah SWT tersebut di dalam rukun iman, walaupun dalam sikap kesehariannya tidak mencerminkan ketaatan atau kepatuhan (taqwa) kepada yang telah dipercayainya, masih bisa di sebut orang yang beriman. Hal ini di sebabkan karena keyakinan setiap manusia yang mengetahui urusan hatinya hanya Allah SWT. Yang penting bagi mereka, mereka sudah mengucapakan dua kalimat syahadat dan telah menjadi islam.

Didalam surat Al-Baqoroh ayat 165 dikatakan “bahwa orang yang beriman adalah orang yang amat sangat cinta kepada Allah SWT beserta ajaran-Nya”. Oleh karena itu, orang yang beriman kepada Allah SWT berarti orang yang amat sangat rindu terhadap ajaran Allah SWT, yaitu yang terdapat dalam Al-Qur’an dan sunnah Rasul.

Sedangkan dalam hadits yang diriwayatkan menurut Ibnu Majah Atthabrani, iman merupakan tambatan hati yang diikrarkan dengan lisan dan dilanjutkan dengan amal perbuatan (Al-iimaanu ‘aqdun bil qalbi waiqraarun billisaani wa’amalun bil arkaan). Dengan demikian, iman merupakan kesatuan antara hati, ucapan dan tingkah laku atau perbuatan seseorang.

Iman dapat dibedakan menjadi 2, yaitu iman Haq dan iman Bathil. Iman haq merupakan iman yang tidak dikaitkan dengan kata Allah atau dengan ajarannya. Sedangkan iman bathil adalah iman yang berpandangan dan bersikap selain ajaran Allah.

* 1. **Pengertian Taqwa**

Taqwa secara umum memiliki pengertian melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Orang yang bertaqwa adalah orang yang beriman, yaitu orang yang berpandangan dan bersikap hidup dengan ajaran Allah menurut sunnah rasul, yakni orang yang melaksanakan sholat, sebagai upaya pembinaan iman dan menafkahkan rizkinya untuk kepentingan ajaran Allah.

Ketaqwaan adalah kekuatan dari dalam yang cemerlang dan unik. Pertumbuhannya dapat mengukir sejarah baru di dunia.

Bersihkanlah iman kita dari syirik dengan menjauhi mantra-mantra, ajaran sesat, takhayul dan perdukunan yang sesat. Pastikan kita melakukan ibadah-ibadah wajib setiap hari dan menjauhi maksiat dalam bentuk apapun. Bertemanlah dengan orang-orang yang sholeh agar kita tidak menyimpang. Allah berfirman dalam QS. At-Taghabun (64) : 16

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَاسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لأنْفُسِكُمْ

“Maka bertaqwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu”.

Taqwa memiliki 3 (tiga) tingkatan yaitu :

1. Pertama: Ketika seseorang melepaskan diri dari kefakiran dan mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, dia disebut orang yang taqwa.
2. Kedua: Menjauhi segala hal yang tidak disukai Allah SWT dan Rasul-nya, ia memiliki tingkat taqwa yang tinggi.
3. Ketiga: orang yang setiap saat selalu berupaya menggapai cinta Allah SWT, inilah tingkat taqwa yang tertinggi.

Allah berfirman lewat surat Ali Imran ayat 102;Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (beragama Islam).

* 1. **Perwujudan Iman dan Taqwa (dalam islam)**

Wujud iman termuat dalam 3 unsur yaitu isi hati, ucapan dan perbuatan. Dalam artian diyakini dalam hati yaitu dengan percaya kepada Allah SWT, diucapkan dengan lisan yaitu dengan mengucapkan dua kalimat syahadat dan dilakukan dengan perbuatan maksudnya dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

* 1. **Proses Terbentuknya Keimanan**

Spermatozoa dan ovum yang diproduksi dan dipertemukan atas dasar ketentuan yang digariskan ajaran Allah, merupakan benih yang baik. Allah menginginkan agar makanan yang dimakan berasal dari rezeki yang halalnthayyiban. Pandangan dan sikap hidup seorang ibu yang sedang hamil mempengaruhi psikis yang dikandungnya. Ibu yang mengandung tidak lepas dari pengaruh suami, maka secara tidak langsung pandangan dan sikap hidup suami juga berpengaruh secara psikologis terhadap bayi yang sedang dikandung. Oleh karena jika seseorang menginginkan anaknya kelak menjadi mukmin yang muttaqin, maka suami istri hendaknya berpandangan dan bersikap sesuai dengan yang dikehendaki Allah.

Benih iman yang dibawa sejak dalam kandungan memerlukan pemupukan yang berkesinambungan. Benih yang unggul apabila tidak disertai pemeliharaan yang intensif, besar kemungkinan menjadi punah. Demikian pula halnya dengan benih iman. Berbagai pengaruh terhadap seseorang akan mengarahkan iman/kepribadian seseorang, baik yang datang dari lingkungan keluarga, masyarakat, pendidikan, maupun lingkungan termasuk benda-benda mati seperti cuaca, tanah air, dan lingkungan flora serta fauna.

Pengaruh pendidikan keluarga secara langsung maupun tidak langsung, baik yang disengaja maupun tidak disengaja amat berpengaruh terhadap iman seseorang. Tingkah laku orang tua dalam rumah tangga senantiasa merupakan contoh dan teladan bagi anak-anak. Tingkah laku yang baik maupun yang buruk akan ditiru anak-anaknya. Jangan diharapkan anak beperilaku baik, apabila orang tuanya selalu melakukan perbuatan yang tercela. Dalam hal ini Nabi SAW bersabda, “Setiap anak, lahir membawa fitrah. Orang tuanya yang berperan menjadikan anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi”.

Berikut adalah metode-metode pembentuk keimanan:

1. Prinsip pembinaan berkesinambungan.

Pada dasarnya proses pembentukan iman diawali dengan proses perkenalan. Mengenal ajaran Allah adalah langkah awal dalam mencapai iman kepada allah. Jika seseorang tidak mengenal ajaran Allah, maka orang tersebut tidak mungkin beriman kepada Allah.

Seseorang yang menghendaki anaknya menjadi mukmin kepada Allah, maka ajaran Allah harus diperkenalkan sedini mungkin sesuai dengan kemampuan anak itu dari tingkat verbal sampah tingkat pemahaman. Bagaimana seorang anak menjadi mukmin, jika kepada mereka tidak diperkenalkan al-Qur’an.

Di samping proses pengenalan, proses pembiasaan juga perlu diperhatikan, karena tanpa pembiasan, seseorang bisa saja semula benci berubah menjadi senang. Seorang tidak harus dibiasakan untuk melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi hal-hal yang dilarang-Nya, agar kelak setelah dewasa menjadi senang dan terampil dalam melaksanakan ajaran-ajaran Allah.

1. Prinsip internalisasi dan individuasi.

Prinsip ini menekankan pentingnya mempelajari iman sebagai proses (internalisasi dan individuasi). Artinya adalah pendekatan untuk membentuk tingkah laku yang mewujudkan nilai-nilai itu iman tidak dapat hanya mengutamakan nilai-nilai itu dalam bentuk jadi, tetapi juga harus mementingkan proses dan cara pengenalan nilai hidup tersebut.

Proses penekanan prinsip ini akan lebih baik jika anak dididik untuk menghayati nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan lewat sebuah peristiwa. Sehingga nilai-nilai tersebut akan berbekas di setiap amal dan perbuatan anak. Penanaman nilai ini harus berdasarkan pada prinsip internalisasi dan individuasi, artinya nilai tersebut diterima sebagai bagian dari sikap mental dan kepribadiannya.

1. Prinsip sosialisasi.

Pada umumnya nilai-nilai hidup baru benar-benar mempunyai arti apabila telah memperoleh dimensi sosial. Artinya, usaha pembentukan tingkah laku mewujudkan nilai iman hendaknya tidak diukur keberhasilannya terbatas pada tingkat individual (yaitu hanya dengan memperhatikan kemampuan seseorang dalam kedudukannya sebagai individu), tetapi perlu mengutamakan kehidupan interaksi sosial (proses sosialisasi orang tersebut).

1. Prinsip konsistensi dan koherensi.

Nilai iman lebih mudah tumbuh terkselerasi, apabila sejak semula ditangani secara konsisten, yaitu secara tetap dan konsekuen, serta secara koheren, yaitu tanpa mengandung pertentengan antara nilai yang satu dengan nilai lainnya. Artinya, usaha pengembangan untuk mempercepat tumbuhnya tingkah laku yang mewujudkan nilai iman hendaknya selalu konsisten dan koheren.

1. Prinsip integrasi.

Yaitu hakikat kehidupan sebagai totalitas, senantiasa menghadapkan setiap orang pada problematika kehidupan yang menuntut pendekatan yang luas dan menyeluruh. Makin integral pendekatan seseorang terhadap kehidupan , makin fungsional pula hubungan setiap bentuk tingkah laku yang berhubungan dengan nilai iman yang dipelajari. Artinya adalah agar nilai iman hendaknya dapat dipelajari seseorang tidak sebagai ilmu dan keterampilan tingkah laku yang terpisah-pisah, tetapi melalui pendekatan yang integratif, dalam kaitan problematik kehidupan yang nyata.

* 1. **Tanda-tanda Orang Beriman**

1. Jika disebut nama Allah, maka hatinya bergetar dan berusaha agar ilmu Allah tidak lepas dari syaraf memorinya, serta jika dibacakan ayat Al-Quran, maka bergejolak artinya untuk segera melaksanakannya (Al Anfal:2).
2. Senantiasa tawakkal, yaitu bekerja keras berdasarkan kerangka ilmu Allah, diiringi dengan doa, yaitu harapan untuk tetap hidup dengan ajaran Allah menurut Sunnah Rasul (Ali Mirón:120,Al-Maidah:12, Al-Anfal:2, At-Taubah:52, Ibrahim:11, Mujadalah:10. dan At-taghabun:13).
3. Tertib dalam melaksanakan sholat dan selalu menjaga pelaksanaannya (Al-Anfal:2, 7).
4. Menafkahkan rezeki yang diterimanya (Al-Anfal:3 dan Al-Mukminun:4).
5. Menghindari perkataan yang tidak bermanfaat dan menjaga kehormatan (Al-Mukminun:3, 5)
6. Memelihara amanah dan menepati janji (Al-Mukminun:6)
7. Berjihad di jalan Allah dan suka menolong (Al-Anfal:74).
8. Tidak meninggalkan pertemuan sebelum meminta izin (An-nur:62).
   1. **Korelasi antara Keimanan dan Ketaqwaan**

Korelasi Keimanan dan Ketakwaan pada keesaan Allah yang dikenal dengan istilah tauhid dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Tauhid teoritis.

Tauhid yang membahas tentang keesaan Zat, keesaan Sifat, dan keesaaan Perbuatan Tuhan.Pembahasan keesaan Zat, Sifat, dan Perbuatan Tuhan berkaitan dengan kepercayaan, pengetahuan, persepsi, dan pemikiran atau konsep tentang Tuhan. Konsekuensi logis tauhid teoritis adalah pengakuan yang ikhlas bahwa Allaha dalah satu-satunya Wujud Mutlak, yang menjadi sumber semua wujud.Adapun tauhid praktis yang disebut juga tauhid ibadah, berhubungan dengan amal ibadah manusia.

1. Tauhid praktis.

Terapan dari tauhid teoritis. Kalimat Laa ilaaha illallah (Tidak ada Tuhan selain Allah) lebih menekankan pengertian tauhid praktis (tauhid ibadah). Tauhid ibadah adalah ketaatan hanya kepada Allah. Dengan kata lain, tidak ada yang disembah selain Allah, atau yang berhak disembah hanyalah Allah semata dan menjadikan-Nya tempat tumpuan hati dan tujuan segala gerak dan langkah.

Selama ini pemahaman tentang tauhid hanyalah dalam pengertian beriman kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Mempercayai saja keesaan Zat, Sifat, dan Perbuatan Tuhan, tanpa mengucapkan dengan lisan serta tanpa mengamalkan dengan perbuatan, tidak dapat dikatakan seorang yang sudah bertauhid secara sempurna. Dalam pandangan Islam, yang dimaksud dengan tauhid yang sempurna adalah tauhid yang tercermin dalam ibadah dan dalam perbuatan praktis kehidupan manusia sehari-hari. Dengan kata lain, harus ada kesatuan dan keharmonisan tauhid teoritis dan tauhid praktis dalam diri dan dalam kehidupan sehari-hari secara murni dan konsekuen. Dalam menegakkan tauhid, seseorang harus menyatukan iman dan amal, konsep dan pelaksanaan, fikiran dan perbuatan, serta teks dan konteks. Dengan demikian bertauhid adalah mengesakan Tuhan dalam pengertian yakin dan percaya kepada Allah melalui pikiran, membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan perbuatan. Oleh karena itu seseorang baru dinyatakan beriman dan bertakwa, apabila sudah mengucapkan kalimat tauhid dalam syahadat asyhadu allaa ilaaha illa Alah, (Aku bersaksi bahwa tidakada Tuhan selain Allah), kemudian diikuti dengan mengamalkan semua perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya.

* 1. **Implementasi Iman dan Taqwa dalam Kehidupan Modern**

1. Melenyapkan kepercayaan pada kekuasaan benda.
2. Menanamkan semangat berani menghadapi maut.
3. Menanamkan sikap self help dalam kehidupan.
4. Memberikan ketenangan jiwa.
5. Memberikan kehidupan yang baik.
6. Melahirkan sikap ikhlas dan konsekuen.
7. Memberikan keberuntungan.
8. Mencegah penyakit.

BAB III

PENUTUP

* 1. **Kesimpulan**

Iman didefinisikan dengan keyakinan dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan diwujudkan dengan amal perbuatan. Dengan demikian, iman merupakan kesatuan atau keselarasan antara hati, ucapan, dan laku perbuatan, serta dapat juga dikatakan sebagai pandangan dan sikap hidup atau gaya hidup. Sedangkan takwa adalah perbuatan mematuhi perintah Allah SWT dan menjauhi larangan Allah SWT. Adapun proses terbentuknya iman terbagi menjadi 5 metode / prinsip, yaitu prinsip pembinaan berkesinambungan, prinsip internalisasi dan individuasi, prinsip sosialisasi, prinsip konsistensi dan koherensi, dan prinsip integrasi. Korelasi antara keimanan dan ketaqwaan pun terbagi dua tauhid, yaitu tauhid teoritis dan tauhid praktis. Dalam kehidupan modern, iman dan taqwa memberikan banyak manfaat supaya individu dapat bertahan dan ditunjukkan arah di era modern / globalisasi yang kejam ini.

* 1. **Saran**

Sebagai umat muslim dan hamba Allah SWT, ada baiknya kita bersungguh-sungguh dalam melaksanakan perintah Allah swt dan meninggalkan segala perbuatan dosa dan maksiat, baik yang kecil maupun yang besar. Mentaati dan mematuhi perintah Allah adalah kewajiban setiap muslim. Dan juga, seorang muslim yang bertakwa itu sebaiknya membersihkan dirinya dengan segala hal yang halal karena takut terperosok kepada hal yang haram.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu dkk. 1991. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.

Alim, Syahirul dkk. 1995. *Islam untuk Disiplin Ilmu Pengetahuan Alam dan Teknologi*. Jakarta: Departemen Agama RI.

Darajat. Zakiah dkk. 1986*. Dasar- dasar Agama Islam.* Jakarta: Departemen Agama RI.

Depatemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya.* Jakarta: Yaayasan Penyelengggara Penerjemah al-Qur’an.

Hariyanto, A. 1994. *Pendidikan* Agama *Islam untuk SLTP.* Surabaya: Bintang Pustaka.

Mansoer, Hamdan dkk. 2004. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Departemen Agama RI.

Palawi, Kencana S; Guritno, Sri. 1997*. Pergeseran Interpretasi terhadap Nilai-Nilai Keagamaan di Kawasan Industri.* Jakarta: CV. Bupara Nugraha.